

**SAMBUTAN**  
**MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN**  
**PADA ACARA FESTIVAL IKLIM**  
JAKARTA, 2 OKTOBER 2019

---

**Bismillahirrahmanirrahim**  
**Assalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,**  
**Selamat pagi,**  
**Om Swastyastu, dan**  
**Salam sejahtera bagi kita semua**

**Yang saya hormati,**

- 1. Menteri Keuangan atau yang mewakili, dan para pejabat Kementerian dan Lembaga,**
- 2. Para Gubernur dan Bupati atau yang mewakili,**
- 3. Perwakilan Kedutaan Besar Negara Sahabat,**
- 4. Para pejabat lingkup KLHK,**
- 5. Para aktivis dan semua unsur masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengendalian perubahan iklim, dan hadirin yang kami hormati,**

Marilah kita persembahkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia-NYA sehingga kita dapat terus melaksanakan tugas kita dan

saat ini bersama-sama dalam rangkaian kegiatan Festival Iklim Tahun 2019.

**Ibu dan Bapak hadirin yth,**

Dalam kurun 5 tahun terakhir ini, dapat kita amati dan rasakan berbagai kejadian bencana terkait iklim ekstrim, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Kebakaran hutan di Indonesia merupakan salah satu contoh yang masih menjadi keprihatinan, meskipun kondisinya saat ini sudah sangat jauh menurun dibandingkan dengan dua minggu lalu. Kita juga mengikuti perkembangan serupa di kawasan hutan Amazon yang menjadi salah satu paru-paru dunia serta area hutan dan lahan di negara lain termasuk di Amerika dan Australia.

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi secara luas tersebut menyebabkan kepunahan flora dan fauna di lokasi terjadinya kebakaran serta meningkatkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang menjadi penyebab bumi bertambah panas.

Fenomena yang terjadi saat ini erat kaitannya dengan hasil kajian para ilmuwan yang menyebutkan bahwa salah satu dampak perubahan iklim adalah meningkatnya kejadian iklim ekstrim, yakni meningkatnya kejadian ENSO (*El Nino Southern Oscillation*), baik berupa La Nina maupun El Nino. Perubahan iklim dapat meningkatkan frekuensi kejadian La Nina dan El Nino, yang

normalnya berulang dalam perioda 5 – 7 tahun menjadi lebih pendek frekuensi kejadiannya setiap 3 – 5 tahun. Seperti yang dipahami bersama, La Nina dapat menimbulkan dampak berupa banjir akibat curah hujan yang tinggi sementara El Nino menimbulkan dampak berupa kekeringan ekstrim akibat rendahnya curah hujan.

Kondisi iklim global menunjukkan Atmosfer maupun laut mengalami pemanasan yang menyebabkan keberadaan dan volume salju serta luasan es berkurang drastis, serta mengakibatkan kenaikan muka air laut. Kenaikan muka air laut sejak pertengahan abad 19 jauh lebih besar, dibandingkan dengan laju selama dua milenium sebelumnya. Frekuensi dan intensitas kejadian curah hujan yang tinggi akan meningkat secara global. Kondisi suhu ekstrim, termasuk hari-hari panas dan gelombang panas menjadi lebih umum terjadi sejak 1950. Trend kekeringan secara global sukar diidentifikasi, namun demikian sejumlah wilayah nampak jelas akan mengalami kekeringan yang lebih parah dan lebih sering. Badai tropis skala 4 dan 5 diperkirakan akan meningkat frekuensinya secara global.

Hal tersebut memberikan dampak cukup serius pada **Sumber Daya Air yakni** Perubahan iklim selama abad ke-21 diproyeksikan mengurangi sumber daya terbarukan air dan air permukaan secara signifikan di sebagian besar wilayah subtropis kering. Demikian pula pada **Ekosistem Darat dan Air Tawar**, dimana Peningkatan risiko kepunahan terutama karena perubahan iklim berinteraksi dengan

stress lainnya seperti modifikasi habitat, over-eksploitasi, polusi, dan spesies invasif. Pada skenario emisi medium-tinggi (RCP 4.5, 6.0, dan 8.5) menimbulkan risiko tinggi dalam skala regional berupa komposisi, struktur, dan fungsi ekosistem darat dan air tawar, termasuk lahan basah.

Begitu pula pada **Pesisir dan Laut**, dimana Sistem pesisir dan daerah dataran rendah akan semakin mengalami dampak buruk seperti perendaman, banjir pantai, dan erosi pantai, Pengurangan keanekaragaman hayati laut di daerah-daerah sensitif berdampak pada produktivitas perikanan dan jasa ekosistem lainnya. Pada skenario emisi medium-tinggi (RCP 4.5, 6.0, dan 8.5), pengasaman laut menimbulkan risiko besar untuk ekosistem laut, terutama ekosistem terumbu karang.

Kita di Indonesia, juga tidak luput dari kondisi tersebut. Hasil studi panel ilmiah menunjukkan proyeksi Kenaikan temperatur rata-rata di wilayah Indonesia sebesar 0.5 – 3.92°C pada Tahun 2100 dari kondisi base line tahun 1981-2010. Temperatur udara minimum akan mengalami peningkatan sebesar 0.04 – 0.07 °C.

Selain itu Terjadi variasi pergeseran bulan basah dan kering. Intensitas curah hujan yang lebih tinggi dan durasi hujan yang lebih pendek akan terjadi di Sumatera bagian utara dan Kalimantan, dan Curah hujan rendah dan durasi hujan lebih panjang akan terjadi di bagian selatan Jawa dan Bali. Diperkirakan tahun 2100 terjadi

peningkatan Diperkirakan tahun 2100 terjadi peningkatan curah hujan tahunan, kecuali Indonesia bagian selatan.

Kejadian iklim ekstrim yang terus berulang dengan luas wilayah terdampak yang semakin menyebar, mengingatkan kita bersama untuk terus memperkuat upaya pengendalian perubahan iklim sebagaimana tertuang dalam kesepakatan Paris atau *Paris Agreement* yang ditetapkan di Tahun 2015.

Pengendalian laju kenaikan suhu bumi dengan mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari sumbernya atau yang dikenal dengan upaya mitigasi, harus dilakukan sejalan dengan langkah-langkah adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim yang telah terjadi saat ini maupun mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Upaya adaptasi bagi negara yang rentan terhadap dampak perubahan iklim seperti Indonesia, perlu mendapat perhatian khusus untuk meminimalkan korban jiwa, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan yang semakin parah.

Pada kesempatan ini saya menggaris bawahi bahwa terkait adaptasi perubahan iklim Indonesia telah menetapkan komitmen untuk meningkatkan ketahanan ekonomi, ketahanan sosial dan sumber penghidupan, serta ketahanan ekosistem. Penyediaan sarana, prasarana dan infrastruktur yang tahan terhadap perubahan iklim untuk sektor-sektor yang sensitif perubahan iklim harus terintegrasi dengan keseluruhan proses perencanaan pembangunan mulai dari

tingkat desa sampai ke nasional, mencakup antara lain sektor pertanian, kelautan dan perikanan, kehutanan, lingkungan hidup, dan kesehatan serta wilayah khusus seperti perkotaan dan pesisir.

Berdasarkan data Sistem Informasi Data Indeks Kerentanan atau SIDIK yang dikembangkan oleh KLHK dengan menggunakan data Potensi Desa Tahun 2014, diindikasikan banyak desa di Indonesia mempunyai tingkat kerentanan sedang sampai sangat tinggi. Dengan demikian, menjadi tugas kita bersama untuk menyiapkan langkah antisipatif melalui peningkatan kapasitas adaptasi seluruh pihak dan menurunkan keterpaparan terhadap dampak perubahan iklim.

### **Para Hadirin Yang Berbahagia,**

Minggu lalu para pemimpin dunia berkumpul di kantor pusat Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau PBB, di New York, Amerika Serikat, dalam acara *Climate Action Summit*. Para pemimpin dunia diminta untuk menyampaikan program nyata, bukan hanya sebatas komitmen, dalam menghadapi darurat iklim menyongsong batas waktu awal dimulainya implementasi Kesepakatan Paris di tahun depan, yaitu Tahun 2020. Kesepakatan yang telah ditetapkan di tahun 2015 mewajibkan negara untuk membatasi kenaikan rata-rata suhu global dibawah 2 derajat Celcius dari tingkat pre-industrialisasi dan melakukan upaya pembatasan hingga dibawah 1,5 derajat

Celcius. Pada kesempatan tersebut Delegasi RI yang dipimpin oleh Bapak Wakil Presiden, Bapak Jusuf Kalla, menyampaikan bahwa ***“Kita tidak lagi memiliki keleluasaan maupun pilihan selain meningkatkan ambisi pengendalian perubahan iklim. Dalam menghadapi kenyataan ini, aksi iklim harus konkret dan realistis”***

Indonesia telah menetapkan komitmennya melalui ratifikasi *Paris Agreement* dengan UU Nomor 16 tahun 2016 dan menyampaikan *Nationally Determined Contribution (NDC)* dengan target penurunan emisi GRK sebesar 29% dari BAU 2030 dengan upaya sendiri, dan sampai dengan 41% apabila terdapat bantuan internasional serta meningkatkan resiliensi terhadap dampak perubahan iklim melalui upaya-upaya adaptasi. Dokumen ***First NDC*** yang disampaikan kepada dunia internasional ini telah disetujui oleh Bapak Presiden yang disampaikan melalui surat Menteri Sekretaris Negara pada tanggal 3 November 2016.

INDC Indonesia dibangun berdasarkan paradigma *System Thinking*, yang mengintegrasikan seluruh komponen penting pembangunan. Komponen pembangunan ini dituangkan dalam dokumen INDC sebagai *National Context*, yaitu: pengentasan kemiskinan, pembangunan maritim, keberlanjutan pangan, air, dan energi, dan membangun *archipelagic climate resilience*.

Strategi dalam penyiapan NDC berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan target reduksi emisi sebesar 29% *unconditional*

dan 41% *conditional* . Strategi kunci NDC terdiri atas program-program utama yang menjadi landasan penyusunan program-program indikatif, yaitu:

- 1) Program Pengembangan *Ownership* dan *Commitment* Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan Lembaga Legislatif;
- 2) Program Penyusunan Kerangka Kerja dan Jaringan Komunikasi NDC;
- 3) Program *Enabling Environment* Program *Enabling Environment*;
- 4) Program Pengembangan Kapasitas;
- 5) Program *One Data* Emisi Gas Rumah Kaca (GRK);
- 6) Program Penyusunan Kebijakan, Rencana dan Program (KRP) Intervensi;
- 7) Program Penyusunan Pedoman Pelaksanaan NDC;
- 8) Program Pelaksanaan NDC;
- 9) Program *Review* NDC.

Landasan isu-isu strategis prinsip NDC adalah prinsip “*Common but differentiated responsibilities and respective capabilities*”, mempertimbangkan luas dan kompleksnya aspek *responsibilities*, maka aspek *capability* lebih operasional digunakan untuk menyusun strategi kunci.



Kriteria *Clarity, Transparency, dan Understandable* (CTU) relevan digunakan sebagai landasan identifikasi isu-isu strategis kriteria NDC dalam penyusunan strategi kunci NDC. Isu-isu strategis NDC berbasis prinsip dan kriteria, serta keterkaitannya dengan perkembangan penanganan perubahan iklim pre-2020.

Saya terima kasih kepada seluruh elemen bangsa yang telah terlibat dalam rangka Indonesia kita menyiapkan diri menghadapi perubahan iklim dengan konsep dasar Penguatan Ketahanan Nasional.

Ketahanan Nasional dirumuskan sebagai kondisi dinamis bangsa Indonesia dalam seluruh aspek kehidupan yang terintegrasi, yang merupakan perpaduan antara keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan dalam mengembangkan segenap potensi sumber daya yang dimiliki, guna menghadapi dan mengatasi segala bentuk Tantangan, Ancaman, Hambatan, dan Gangguan (TAHG), baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, serta langsung maupun tidak langsung, yang dapat membahayakan integritas, identitas, eksistensi bangsa dan negara Republik Indonesia.

Berbagai situasi yang kita hadapi dan diidentifikasi sebagai dampak perubahan iklim kita hadapi dengan terus mengikatkan ketahanan nasional kita ada gatra-gatra yang mencakup kehidupan bangsa kita yang mencakup geografi, sumber kekayaan alam, dan demografi serta ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan teknologi serta

pertahanan keamanan. Pada pendekatan inilah kita mempersiapkan Indonesia kita dalam mengahapai perubahan iklim, bukan hanya parsial tetapi menyeluruh dalam sistem ketahanan nasional bangsa kita.

### **Ibu dan Bapak Hadirin Yth**

Tindak lanjut *Paris Agreement* termasuk implementasi NDC sangat bergantung pada pelaksanaan kebijakan pembangunan di sektor-sektor kunci dalam keseluruhan konteks kebijakan pembangunan nasional berkelanjutan yang berketahanan iklim. Koordinasi, sinergi dan koherensi lintas-sektor dan lintas level tata-kelola (pusat-daerah) menjadi kunci penentu keberhasilan.

Kembali saya menyampaikan ucapan terima kasih dan kebanggaan saya bahwa upaya-upaya pengendalian perubahan iklim dan lingkungan secara menyeluruh telah secara nyata memanggil nurani putra-putri bangsa, para aktivis untuk membela tanah air dan bangsa kita dari ancaman dampak perubahan iklim. Dalam lima tahun ini saya ikuti dan saya pahami bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam agenda-agenda perubahan iklim dan lingkungan serta kehutanan sangat baik dan mungkin jauh lebih baik dibandingkan dengan hal dimaksud pada negara-negara lain. Saya kira dunia harus mengakui itu. Ini tidak lain bisa kita identifikasi karna panggilan nurani bela negara dan bangsa, panggilan profesi

lingkungan, serta yang paling penting ialah aktualisasi dari gotong royong putra-putri bangsa Indonesia kita.

Saya berterima kasih sudah banyak hal yang dipersiapkan sebagai agenda pre 2020 menyongsong operasional pelaksanaan *Paris Agreement* serentak di seluruh dunia. Kita, Indonesia, sudah memulai dan akan terus mempersiapkan dengan baik. Kita sudah memiliki SRN, kita juga sudah menyiapkan pokok prosedur dalam kerja-kerja pengendalian perubahan iklim dan kita masih terus mengikuti perkembangan internasional dan menyiapkan diri di Indonesia.

Sebagai salah satu program Strategis Implementasi NDC, yakni melakukan elaborasi cara mencapai target tersebut, Kementerian/Lembaga memerlukan suatu penjabaran atau elaborasi kegiatan apa saja dan strategi pada 5 dan yang menjadi target pengurangan emisi GRK. Sektor-sektor itu meliputi: **AFOLU**: moratorium, rehabilitasi HL, teknologi pertanian, konservasi, pemulihan lahan gambut, REDD+, dll; **Energi**: konservasi energi, EBT, pengelolaan publik transportation, infrastruktur transportasi; **IPPU** : perbaikan proses & sistem operasi, substitusi bahan baku, perbaikan teknologi; **Limbah**: penerapan 3R, pengelolaan limbah padat & cair, pengendalian konsumsi dan sirkular ekonomi.

Selain itu, integrasi dan sinkronisasi program pemerintah pusat dengan program pemerintah daerah dengan perencanaan yang

matang menjadi kunci untuk mencapai target NDC dalam rangka pembangunan rendah karbon dan berketahanan iklim.

Dalam rangka implementasi NDC tersebut, KLHK bersama-sama dengan Kementerian/Lembaga pelaksana kegiatan penurunan emisi GRK pada 5 sektor telah menyusun dokumen peta jalan atau **Road Map NDC** untuk Mitigasi yang diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para pemangku kepentingan. *Road Map* tersebut tidak hanya mengelaborasi kegiatan-kegiatan yang berkontribusi dalam mencapai target penurunan emisi GRK saja, akan tetapi juga potensi dan kebutuhan kebijakan-pendanaan teknologi kapasitas yang diperlukan dalam pelaksanaan NDC yang akan dimulai pada tahun 2020.

### **Hadirin Yang Berbahagia,**

NDC Indonesia hanya akan tercapai melalui partisipasi dan kerjasama antar-pemangku kepentingan dalam keseluruhan tahap implementasinya, sejak awal perumusan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi serta sampai pada pelaporannya untuk menjaga kaidah transparansi sebagaimana dimandatkan dalam *Paris Agreement*.

Partisipasi aktif pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga keuangan dan masyarakat yang merupakan bagian dari **Non Party Stakeholders (NPS)** dalam implementasi *Paris Agreement*,

memegang peranan penting dalam mewujudkan target NDC Indonesia. Komitmen Indonesia di tingkat global, harus diterjemahkan menjadi aksi nyata sampai ke tingkat tapak dengan melibatkan seluruh pihak terkait.

Penghargaan yang diberikan pada hari ini kepada kelompok masyarakat pelaksana ProKlim, pemerintah daerah yang telah mendukung pelaksanaan ProKlim di wilayahnya serta pihak-pihak yang telah mencatatkan aksinya dalam Sistem Registri Nasional Pengendalian Perubahan Iklim (SRN PPI) merupakan bentuk apresiasi dan rekognisi Pemerintah terhadap peran serta aktif masyarakat, pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait lainnya termasuk dunia usaha, dan lembaga non pemerintah dalam mendukung aksi lokal pengendalian perubahan iklim sampai ke tingkat tapak.

Peluncuran **Roadmap Mitigasi**, dan Sistem Perhitungan Reduksi Emisi GRK Secara Cepat, Tepat dan Responsible untuk Masyarakat atau **SPECTRUM**, yang kita saksikan bersama adalah bagian dari upaya Pemerintah Indonesia untuk terus berinovasi mengembangkan instrumen kebijakan dan perangkat teknis sebagai wujud pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas dan teknologi terkait upaya pengendalian perubahan iklim. Segera akan menyusul peluncuran secara khusus **Badan Layanan Umum - Badan Pengelolaan Dana Lingkungan Hidup** (BLU - BPD LH) oleh Menteri LHK dan Menteri Keuangan dalam waktu dekat.

## **Para Hadirin Yang Berbahagia,**

Secara khusus saya menyampaikan apresiasi terhadap peningkatan jumlah aksi yang dicatatkan dalam SRN PPI melalui berbagai skema kegiatan, baik itu mitigasi, adaptasi, ProKlim dan REDD+, yang mencerminkan semakin banyak pihak-pihak yang telah melaksanakan kegiatan terkait pengendalian perubahan iklim. Saya berharap penambahan jumlah kegiatan diikuti dengan peningkatan kualitas untuk setiap jenis aksi yang dilaksanakan sehingga upaya pengendalian perubahan iklim akan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian target pembangunan berkelanjutan, sejalan dengan tema Festival Iklim Tahun 2019 ini yaitu **“Emisi Menurun, Indonesia Maju Berketahanan Iklim”**

Selain itu saya juga menekankan pentingnya penguatan kapasitas SDM di setiap lini kegiatan, yang merupakan salah satu prioritas Bapak Presiden RI untuk periode pembangunan mendatang sampai Tahun 2024. SDM yang handal akan mampu menjadi motor penggerak dalam mewujudkan Indonesia yang berketahanan iklim. Masyarakat yang mempunyai ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan tinggal pada lingkungan yang tidak tercemar akan menghasilkan generasi unggul, **SDM Unggul**. Khususnya untuk pengendalian kebakaran hutan dan lahan, Bapak Presiden menegaskan bahwa pencegahan sangat penting dalam penanganan

kebakaran, jangan sampai api membesar kemudian berupaya untuk dipadamkan. Untuk itu tentunya peran serta aktif SDM di tingkat tapak menjadi sangat penting. Saya minta seluruh penerima penghargaan pada hari ini dapat menjalankan peran sebagai *agent of change*, terus menularkan hal-hal baik yang telah dilakukan kepada lokasi dan pihak lain serta menjadi ujung tombak mitra Pemerintah dalam melakukan kegiatan yang bersifat pencegahan sesuai arahan Bapak Presiden tersebut.

Akhir kata Saya ucapkan selamat kepada para penerima penghargaan dan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah bekerja keras dalam kegiatan penegdnlaian perubahan iklim, dan dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Selamat mengikuti rangkaian Festival Iklim Tahun 2019. Saya mendorong seluruh pihak untuk mengambil peran aktif sesuai tugas dan fungsinya dalam upaya pengendalian perubahan iklim di Indonesia.

**Terima Kasih**

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

**Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan**

**Dr. Ir. SITI NURBAYA, M.Sc.**